Kiryoku, [9] (2), [2025], [Page 372 – 385]
e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497
Available Online at http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku

# Ekspresi Perasaan Cinta Tokoh Utama dalam Drama *Love Is Phantom*

**Andi Nurnisa Rofifah Akram[1], Fithyani Anwar[2]**

*Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia*

*Received: 26-03-2025; Revised: 08-05-2025; Accepted: 08-05-2025; Available Online: 28-05-2025; Published: 31-10-2025*

***Abstract***

*This research aims to analyze the love languages portrayed by the main characters in the drama "Love is Phantom" based on Gary Chapman's The Five Love Languages theory. The study employs a qualitative descriptive method with a structural approach to explore the meaning behind the main characters' interactions. Data was collected through observation and note-taking of dialogues, narratives, and scenes in the drama that demonstrate expressions of the five love languages. The findings reveal that all five love languages are present in the drama, with physical touch being the most frequently used. The male protagonist Hase Kei's primary love language is physical touch, while the female protagonist Hirasawa Momoko predominantly expresses acts of service. Despite having different primary love languages, the relationship between the two characters remains harmonious as they also utilize secondary love languages to meet their partner's needs—Kei employs words of affirmation, and Momoko uses physical touch. The research concludes that understanding a partner's love language contributes significantly to relationship harmony*.

***Keywords: Five Love Languages; Love Theory; Love is Phantom***

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa cinta yang ditampilkan oleh karakter utama dalam drama *"Love is Phantom"* berdasarkan teori *Five Love Languages* dari Gary Chapman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta pendekatan struktural untuk mengeksplorasi makna di balik interaksi karakter utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pencatatan dialog, narasi, dan adegan dalam drama yang menunjukkan ekspresi dari lima bahasa cinta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelima bahasa cinta hadir dalam drama tersebut, dengan physical touch sebagai bahasa yang paling sering digunakan. Bahasa cinta utama karakter utama pria, Hase Kei adalah *physical touch*, sedangkan karakter utama wanita, Hirasawa Momoko lebih dominan mengekspresikan *acts of services*. Meskipun memiliki bahasa cinta utama yang berbeda, hubungan antara kedua karakter tetap harmonis karena mereka juga menggunakan bahasa cinta sekunder untuk memenuhi kebutuhan pasangan—Kei menggunakan *words of affirmations* dan Momoko menggunakan *physical touch*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap bahasa cinta pasangan berkontribusi secara signifikan terhadap keharmonisan hubungan.

**Kata Kunci*: Five Love Languages;* Teori Cinta*; Love is Phantom***

[1]*Corresponding Author. E-mail: akram.rofifah@gmail.com*
*Telp. +62 812-4082-7807*

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**How to cite (APA):** Akram, A. N. R., & Anwar, F. (2025). Ekspresi Perasaan Cinta Tokoh Utama dalam Drama Love Is Phantom. *KIRYOKU, 9*(2), 372-385. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.372-385

**DOI:** https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.372-385

## 1. Pendahuluan

Drama merupakan bentuk sastra modern, memadukan bahasa dan teknologi dalam penyajiannya. Istilah drama memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, khususnya berasal dari kata kerja *dran* yang memiliki arti 'berbuat, *to act*, atau *to do*'. Drama dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu sebagai naskah drama, dan pementasan. Dalam Sulistiyo (2018), drama dirancang untuk tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi juga divisualisasikan dengan cara memerankan sebuah karakter dan adegan. Salah satu tema terpopuler karya sastra adalah percintaan. Wisnuwardhani dalam Liztiawati dan Nurhayati (2021) mengatakan bahwa cinta adalah salah satu bentuk perasaan yang mengandung rasa ingin tahu, cinta dan perhatian kepada sebuah objek, dapat dilihat dari banyaknya puisi, komik, novel, lirik, dan drama yang memiliki tema tentang cinta. Peterson dalam Garciano et al. (2023), mengungkapkan bahwa sekitar dua puluh sembilan juta orang merupakan pembaca reguler novel romansa. Fenomena ini menunjukkan bahwa cinta adalah tema yang dikenal oleh semua orang.

Penyebab cinta dan percintaan menjadi tema yang sangat populer dalam karya sastra dapat dilihat dari keinginan manusia untuk menjalin hubungan percintaan. Menurut DeVito (2016: 280), dari semua hubungan interpersonal manusia, tidak ada hubungan lain yang seolah lebih penting dari percintaan. Dalam Contu et al. (2025), memasuki dan mempertahankan hubungan percintaan bersama pasangan yang memberikan kehangatan dan dukungan memberikan rasa penting bagi manusia. Dalam Arianto dan Santoso (2024), cinta dan hubungan percintaan juga merupakan kebutuhan tingkat ketiga dalam teori hierarki kebutuhan, di mana setiap orang ingin memenuhi kebutuhan tersebut bersama orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan akan cinta dan hubungan percintaan ini mendorong pembaca untuk mencari karya sastra bertema percintaan untuk memenuhi keinginan tersebut.

Salah satu karya sastra yang menceritakan percintaan antara dua individu adalah drama Jepang yang berjudul *Love Is Phantom*, ditayangkan pada tahun 2021 oleh stasiun televisi MBC dan diadaptasi dari komik karya Kako Mitsuki dengan judul yang sama. Drama ini menceritakan tentang tokoh Momoko Hirasawa (24) yang bekerja sebagai pelayan di sebuah kafe-hotel. Suatu hari, ia bertemu dengan Kei Hase (40) di suatu tempat bersantai di balkoni hotel tempatnya bekerja. Setelah kesalahpahaman dan ciuman yang tak terduga, Momoko jatuh cinta pada Kei. Hubungan Momoko dan Kei dimulai setelah Momoko menyadari Kei bekerja di tempat yang sama.

Penelitian ini menggunakan teori *The Five Love Languages* sebagai teori utama. *The Five Love Language*s atau Lima Bahasa Cinta merupakan konsep mengekspresikan dan menerima cinta yang dikemukakan pada tahun 1992 oleh Gary Chapman. Konsep cinta ini secara mendasar berteori bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan akan ‘sentuhan cinta’ yang dapat dipenuhi melalui bahasa-bahasa cinta tertentu. Teori ini dipakai untuk menganalisis drama dalam penelitian ini karena memiliki relevansi sebagai teori percintaan, selain itu, lalu, teori ini juga populer dan merupakan salah satu teori cinta yang sangat sering digunakan oleh kalangan muda untuk mengekspresikan rasa cintanya baik kepada teman maupun kepada

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kekasih. Teori cinta ini juga masih jarang dikaji khususnya kajian sastra, sehingga ada sebuah jarak pengetahuan akan konsep ini yang sangat menarik untuk dikaji. Adapun kelima konsep bahasa cinta tersebut adalah:

a. *Words of Affirmation*
   Chapman (2004: 36) mengatakan bahwa salah satu cara mengungkapkan perasaan cinta secara emosional yaitu dengan mengatakan secara langsung kepada pasangan. Kalimat-kalimat pemberi semangat, memberi pujian, memberi kalimat-kalimat yang baik dengan nada lembut, meminta dengan baik dan tidak memaksa merupakan cara yang baik untuk mengekspresikan cinta melalui konsep ini.
b. *Physical Touch*
   Sentuhan fisik merupakan langkah ampuh untuk mengkomunikasikan cinta. Hal-hal seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan bercinta merupakan bahasa cinta *physical touch* untuk berkomunikasi dengan pasangan. Menurut Chapman (2004: 108) *Physical touch* tidak sebatas hanya menyatakan cinta lewat sentuhan tubuh, sentuhan tubuh bisa jadi penenang yang sangat ampuh bagi pasangan yang sedang panik atau sedang sedih.
c. *Giving Gifts*
   Menurut Chapman (2004: 74) hadiah adalah simbol visual dari cinta. Karena itu di pernikahan biasanya akan ada selalu hantaran, hadiah, dan pemberian cincin. Ada dua jenis 'hadiah' yang bisa diberikan kepada pasangan, yang pertama adalah hadiah berupa barang dan uang, yang kedua adalah hadiah berupa diri sendiri kepada pasangan. Chapman (2004: 78) mengatakan bahwa keberadaan secara fisik akan menjadi hadiah yang sangat penting bagi pasangan apalagi jika sedang terjadi krisis.
d. *Quality Time*
   *Quality time* adalah menghabiskan waktu bersama dan saling memberi perhatian khusus kepada pasangan. Contohnya, duduk di sofa sambil berhadapan dan saling berbicara tanpa mengalihkan atensi pada hal lain, berjalan-jalan hanya berduaan, makan malam bersama, dan lain-lainnya. Chapman (2004: 55) mengungkapkan bahwa dengan memberikan waktu khusus untuk memperhatikan pasangan, sama dengan saling memberikan waktu khusus untuk kehidupan, dan waktu itu tidak akan bisa dialami lagi.
e. *Acts of Service*
   *Acts of Service* adalah melakukan aktivitas, seperti membantu mencuci piring, menyiapkan meja makan, dan lain-lain yang diketahui pasangan ingin untuk dilakukan. Chapman (2004: 88) menjelaskan bahwa hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai ekspresi kasih sayang terhadap pasangan. Melakukan *acts of service* seperti menunjukkan kerelaan untuk mengatur, memikirkan, memberikan usaha, dan energi untuk membuat pasangan merasa senang.

Terkait topik ini, ditemukan empat penelitian terdahulu. Penelitian pertama berjudul *"*The Portrayal Of Daphne Bridgerton Love Language: Semiotic Analysis In *Bridgerton* Series*"* oleh Daniela dan Faoth (2021). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemeran utama drama mengekspresikan cinta dengan teori lima bahasa cinta. Penelitian selanjutnya adalah "Teori Cinta Sigmund Freud dalam Kumpulan Cerpen Sebuah Pertanyaan untuk Cinta" ditulis oleh Darmurtika et al. (2024). Penelitian ini membahas mengenai pengaruh teori cinta Freud terhadap pemikiran dan tingkah laku tokoh wanita.

Penelitian selanjutnya berjudul *"*Word Affirmation of Chapman's Love Languages in Bruno Mars Just the Way You are*"* yang dilakukan oleh Yulistya (2024). Penelitian ini

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

membahas lirik-lirik lagu yang menyampaikan perasaan cinta dengan teori *the Five Love Languages*. Penelitian selanjutnya berjudul *"*Analysis of the Novel Tenki No Ko (天気の子) by Shinkai Makoto Through Robert J. Sternberg's Love Theory*"* oleh Loinar, Risman, dan Kasmawati (2024). Penelitian membahas hubungan kedua tokoh utama menggunakan teori cinta Sternberg. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kajian sastra yang membahas teori percintaan masih sedikit sehingga perlu perlu adanya penelitian lainnya untuk mengurangi jarak pengetahuan yang ada. Melalui penjelasan-penjelasan di atas, ada beberapa alasan untuk melakukan penelitian ini, yaitu untuk menambah penelitian yang membahas teori percintaan dengan subjek drama berasal jepang, lalu menambah penelitian yang mengaplikasikan teori *five stages of grief* pada kajian sastra, dan memahami dinamika antar tokoh melalui analisis bahasa cinta dari kedua tokoh utama.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bahasa-bahasa cinta pemeran utama pada drama *Love is Phantom* berdasarkan teori *The Five Love Languages* oleh Gary Chapman. Penelitian ini juga menawarkan Penelitian ini menawarkan kontribusi dalam kajian sastra dengan menganalisis ekspresi cinta tokoh utama dalam drama *Love is Phantom* melalui pendekatan teori *Five Love Languages*. Dengan mengidentifikasi kelima bahasa cinta, penelitian ini menunjukkan bagaimana masing-masing bentuk cinta diekspresikan dalam interaksi tokoh, serta bagaimana peran penggunaan bahasa cinta dalam menjaga keharmonisan hubungan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap dinamika relasi antartokoh dalam drama, tetapi juga memperluas penerapan teori psikologis populer ke dalam ranah kajian sastra yang selama ini masih jarang dilakukan, sehingga membuka peluang bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain analisis teks. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau objek yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata dan (Moleong, 2019: 6). Metode kualitatif dipakai karena efektivitas dan fleksibilitasnya untuk mencari makna dalam karya sastra yang memiliki konteks sosial, historis, dan kebudayaan. Menurut Cresswell dalam Sugiarti et al. (2020: 6), salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah datanya yang berbentuk kata-kata dan gambar, dan juga bersifat subjektif. Penelitian ini akan mengkaji interaksi kedua pemeran utama dan mencari data berupa makna dialog serta adegan yang menunjukkan teori *The Five Love Languages* oleh Gary Chapman yang digunakan dalam drama ini. Adapun data pendukung didapatkan melalui buku, jurnal, dan skripsi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan struktural. Dalam karya sastra, pendekatan struktural disebut sebagai pendekatan objektif, yaitu karya sastra dianggap sebagai struktur yang otonom, terlepas dari unsur eksternal seperti keinginan penulis, pemahaman pembaca, atau unsur sosial budaya (Abrams dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 129) Pendekatan ini digunakan untuk mencari makna khusus atas perpaduan percakapan, gambar adegan, dan sifat kedua pemeran utama yang menjalin hubungan romantis dalam drama. Nurgiyantoro (2002: 39) mengatakan bahwa analisis struktural sebaiknya dilengkapi dengan teori lainnya. Melalui analisis struktural, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan data-data tersebut dengan mengimplementasikan teori lima bahasa cinta (*the Five Love Languages)* oleh Gary Chapman saat mengobservasi interaksi pemeran utama pria dan wanita.

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Bahasa Cinta Pemeran Utama dalam drama *Love is Phantom*

#### 3.1.1 *Words of Affirmations*

Bahasa cinta ini cenderung digunakan untuk menenangkan kekhawatiran pemeran utama wanita. Berikut adalah bagian yang memperlihatkan Momoko yang meminta kalimat afirmasi untuk memenuhi kebutuhan cintanya.

百々子　　: 好きって言ってください。
*Momoko*　　: *Sukitte itte kudasai.*
Momoko　　: Tolong katakan kamu suka padaku.
(*Love is Phantom* episode 2, menit ke-20.18-20.34)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Momoko meminta agar Kei menggunakan *Words of Affirmations* untuk memenuhi kebutuhan cintanya. Pada adegan ini tokoh Momoko diperlihatkan sebagai pribadi yang ekspresif dan romantis, sedangkan kekasihnya, Kei memiliki sifat yang sedikit tertutup dan sulit mengungkapkan cinta secara verbal. Perbedaan sifat ini mengakibatkan konflik kecil di mana Momoko merasa gelisah karena tidak pernah mendengarkan ungkapan cinta secara verbal dari Kei, memperlihatkan kebutuhan Momoko akan *words of affirmations.* Perasaan ini membuat Momoko akhirnya menyuarakan kebutuhannya saat kegelisahannya mencapai puncak. Penggambaran pada adegan ini sesuai pendapat Chapman (2004: 20) bahwa kebutuhan untuk merasa dekat dan dicintai oleh pasangan adalah salah satu keinginan paling utama dari keberadaan manusia. Selain memperlihatkan kebutuhan akan bahasa cinta tersebut, berikut adalah bagian yang menggambarkan ketika Kei menggunakan *words of affirmations* untuk menenangkan Momoko.

慧　　: やっと見つけたんだ。何にかえても、守りたいと思える存在を。それがあなただってことですが。
*Kei*　　: *Yatto mitsuketanda. Nani ni kaetemo, mamoritai to omoeru sonzai o. Sore ga anatada tte koto desuga.*
Kei　　: Aku akhirnya menemukannya. Sesuatu yang ingin kulindungi apapun yang terjadi. Maksudku, itu kamu.
(*Love is Phantom* episode 2, menit ke-13.30-13.43)

Kutipan di atas memperlihatkan Kei yang menggunakan *Words of Affirmations* untuk menenangkan Momoko. Pada adegan ini Momoko khawatir akan perasaan cinta Kei kepadanya. Hal tersebut terjadi karena Kei yang terlihat ragu saat diberi saran untuk memperbolehkan Momoko tinggal bersamanya. Kei diperlihatkan sebagai tokoh yang sulit untuk mengkomunikasikan rasa cinta secara verbal. Konflik muncul dari ketimpangan kebutuhan emosional—Momoko mendambakan afirmasi verbal, sementara Kei belum terbiasa mengungkapkan perasaannya. Alur bergerak menuju resolusi saat Kei menyatakan bahwa Momoko sangat penting baginya, menggunakan *Words of Affirmation* untuk menenangkan kekasihnya. Tema tentang pentingnya komunikasi cinta dalam hubungan pun ditegaskan. Perubahan sikap Kei memperlihatkan perkembangan karakter dan memperkuat hubungan antartokoh, sekaligus menegaskan fungsi afirmasi verbal sebagai penyeimbang emosional dalam narasi.

#### 3.1.2 *Physical Touch*

Dalam drama ini, *physical touch* diperlihatkan sebagai ekspresi cinta, kasih sayang, dan dukungan terhadap pasangan. Berikut merupakan bagian ketika kebutuhan cinta akan *physical touch* Momoko tidak terpenuhi, dan membuatnya merasa sedih dan kesepian.

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

百々子　：もう２日。長谷さんに触れられたの、あれが最後だ...
*Momoko*　：*Mou futsuka. Hase san ni furerareta no, are ga saigo da.*
Momoko　：Sudah dua hari, sudah dua hari sejak terakhir Hase menyentuh ku.

(*Love is Phantom* episode 4, menit ke-14.24-14.30)

Kutipan di atas memperlihatkan saat kebutuhan cinta akan *physical touch* Momoko tidak terpenuhi karena kesibukan Kei. Pada adegan tersebut, Kei belum sempat pulang selama dua hari dan membuat Momoko merasa kesepian. Pada adegan ini, Tokoh Momoko digambarkan merasa kesepian dan sedih karena Kei, yang terlalu sibuk, tidak pulang selama dua hari. Konflik muncul dari ketidakhadiran fisik Kei yang mengakibatkan kebutuhan Momoko akan *physical touch* tidak terpenuhi. Melalui monolog Momoko, alur memperlihatkan bagaimana ketidakhadiran sentuhan fisik menimbulkan kekosongan emosional dan rasa tidak dicintai. Tema mengenai pentingnya pemenuhan bahasa cinta dalam menjaga keutuhan hubungan ditegaskan dalam adegan ini. *Physical touch* berfungsi sebagai simbol keintiman dan koneksi emosional yang, jika diabaikan, dapat memicu jarak antar tokoh. Selain itu *physical touch* juga digunakan oleh Kei untuk mengungkapkan rasa cinta dan terima kasihnya kepada Momoko.

慧　：俺を守りたいなんて言ってくれるの、あなたくらいだね。
*Kei*　：*Ore wo mamoritai nante ittekureru no, anata kurai dane.*
Kei　：Satu-satunya orang yang mengatakan ingin melindungiku, hanya dirimu rupanya.

(*Love is Phantom* episode 5, menit ke-19.34-19.43)

Kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan *physical touch* untuk mengungkapkan rasa cinta dan apresiasi. Pada adegan ini, tokoh Kei dan Momoko saling membuka diri dengan mengungkapkan ketakutan dan kelemahan masing-masing, memperlihatkan adanya konflik batin dalam diri Kei yang merasa belum pernah dilindungi oleh siapa pun. Dialog yang terjadi antara keduanya menunjukkan perkembangan emosional dan keterbukaan, di mana Momoko merespons dengan menjanjikan perlindungan bagi Kei. Tema tentang saling menerima dan menguatkan dalam hubungan ditegaskan melalui interaksi ini. Respons emosional Kei yang terharu ditunjukkan melalui *physical touch* berupa ciuman (gambar 1) sebagai simbol cinta, rasa syukur, dan apresiasi.

Gambar 1. Kei mencium Momoko untuk menyampaikan rasa terima kasih
Sumber: *Love is Phantom* episode 5, menit ke-19.43

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

*Physical touch* juga digunakan oleh Momoko dan Kei untuk saling menenangkan saat sedang membicarakan permasalahan mereka.

百々子　：あの、お母様は、葵さんとは、ずっと暮らしてたんですよね？
慧　：引き取られてから、この家に戻るまでの間、彼女血を繋がらない俺に、きちんと教育を施してくれた。感謝してるよ。
*Momoko* : *Ano, okāsama wa, Aoi-san to wa, zutto kurashitetandesu yo ne?*
*Kei* : *Hikitorarete kara, kono-ka ni modoru made no aida, kanojo chi o tsunagaranai ore ni, kichinto kyōiku o hodokoshite kureta. Kansha shiteru yo.*
Momoko : Um, Kamu sudah lama tinggal bersama ibumu, Aoi-san, kan?
Kei : Sejak aku dibawa sampai aku kembali ke rumah ini, dia memberiku pendidikan yang layak meskipun kami tidak memiliki hubungan darah. Aku berterima kasih kepadanya.
(*Love is Phantom* episode 9, menit ke-03.53-05.01)

Kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan *physical touch* saat sedang membahas topik yang membuat tidak nyaman. Pada adegan ini, tokoh Kei membuka diri mengenai masa lalunya yang penuh jarak dengan ayah kandung, dan mengungkapkan perasaan tidak nyaman saat membicarakan topik tersebut. Konflik batin muncul dari luka emosional Kei yang selama ini terpendam. Tema yang diangkat adalah penerimaan dan dukungan emosional dalam hubungan. Di tengah pembicaraan yang berat, *physical touch* berupa pelukan (gambar 2) menjadi medium penenang yang membantu meredakan kesedihan dan kecanggungan. Sentuhan ini berfungsi sebagai simbol keintiman, kenyamanan, dan empati, memperlihatkan bagaimana sentuhan fisik mampu menyampaikan dukungan lebih dalam daripada kata-kata. Dengan demikian, pelukan dalam adegan dan menegaskan bahwa *physical touch* dapat menjadi sarana penyembuhan emosional dalam dinamika hubungan.

Gambar 2. Momoko dan Kei berpelukan untuk saling menenangkan saat sedang membahas masalah mereka
Sumber: *Love is Phantom* episode 9, menit ke-03.53

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### 3.1.3 *Giving Gifts*

Dalam konteks drama, *giving gifts* diperlihatkan sebagai ungkapan rasa sayang dan penghargaan kepada pasangan yang dilakukan baik oleh pemeran utama wanita maupun pria. Pada bagian ini, Momoko menggunakan bahasa cinta *giving gifts*, yaitu membuatkan makanan yang disukai oleh Kei, untuk mengekspresikan rasa cinta dan penghargaannya kepada Kei.

百々子　：長谷さん、おかえりなさいです。えっと、食べていただきたいものが。
慧　：うん、旨い。いろいろ考えてくれたんだな。
*Momoko* : *Hase-san, okaerinasai. Etto, tabete itadakitai mono ga.*
*Kei* : *Un, umai. Iro-iro kangaete kuretandana.*
Momoko : Hase-san, selamat datang. Anu, ada yang aku ingin kamu makan.
Kei : Um, enak. Kamu sudah banyak memikirkan ku ya.
(*Love is Phantom* episode 6, menit ke-19.36)

Kutipan di atas merupakan adegan saat Momoko menunjukkan kepeduliannya terhadap Kei yang sibuk dan lelah dengan memberikan hadiah istimewa. Pada adegan ini, tokoh Momoko digambarkan sebagai pribadi yang penuh perhatian dan berinisiatif untuk menyenangkan Kei yang tengah sibuk dan kelelahan. Konflik tidak muncul secara eksplisit, namun terdapat ketegangan implisit berupa keinginan Momoko untuk tetap terhubung secara emosional dengan Kei meski di tengah kesibukannya. Tema mengenai cinta yang diekspresikan melalui pemberian hadiah sesuai dengan gagasan *receiving gifts* dalam teori Chapman (2004: 74) bahwa hadiah yang diberikan kepada pasangan harus dapat membuat pasangan merasakan kasih sayang yang ingin disampaikan pemberi. Memberikan masakan buatan (gambar 3) merupakan salah satu cara bagi Momoko yang ingin memberikan hadiah yang dapat memperlihatkan perasaan cintanya kepada kekasihnya.

Selain itu, penggunaan *giving gifts* juga digunakan oleh Kei untuk mengekspresikan rasa cintanya kepada Momoko, dan juga sebagai bentuk komitmen Kei terhadap hubungan mereka.

慧　：百々、俺と結婚してくれるか？
*Kei* : *Momo, ore to kekkon shite kureru ka?*
Kei : Momo, maukah kamu menikah denganku?
(*Love is Phantom* episode 10, menit ke-20.38-20.44)

Gambar 3. Coklat beralkohol yang dibuat Momoko untuk Kei
Sumber: Love is Phantom episode 6, menit ke-19.36

Gambar 4. Kei melamar Momoko
Sumber: Love is Phantom episode 10, menit ke-20.38

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kutipan tersebut memperlihatkan Kei dan Momoko yang sedang liburan dan berkencan di suatu taman. Setelah menyelesaikan konflik dengan ibu tiri Kei, hubungan Momoko dan Kei memasuki tahap yang lebih serius. Tokoh Kei menunjukkan perkembangan karakter yang lebih matang dan penuh empati, dengan tidak memaksakan lamaran meski Momoko belum siap. Konflik dalam adegan ini bersifat internal, yaitu kebingungan dan ketidaksiapan Momoko menerima lamaran meskipun ia mencintai Kei. Tema mengenai komitmen dan kesabaran dalam hubungan tergambar jelas melalui tindakan Kei yang tetap memberikan cincin warisan ibunya (gambar 4) sebagai simbol visual cinta dan keseriannya. Cincin tersebut tidak hanya menjadi lambang warisan keluarga, tetapi juga representasi dari kesungguhan Kei dalam menanti kesiapan Momoko, memperkuat nilai emosional dan simbolik dalam struktur narasi.

### 3.1.4 *Quality Time*

Bahasa cinta ini digunakan saat terjadi konflik dalam hubungan kedua karakter utama agar hubungan keduanya tetap kuat. Pada bagian di bawah ini, *quality time* digunakan oleh Momoko dan Kei untuk secara serius dan fokus membahas permasalahan yang sedang mereka alami.

百々子　：　あの...もう本当に怒ってないんですか？
慧　：　怒ってないと言ったろう。
*Momoko*　：　*Ano... Mō hontōni okottenaindesu ka?*
*Kei*　：　*Okottenai to ittarou.*
Momoko　：　Um...apa kamu benar-benar tidak marah lagi?
Kei　：　Sudah kubilang aku tidak marah.
(*Love is Phantom* episode 1, menit ke-21.13-21.32)

Kutipan tersebut memperlihatkan Momoko dan Kei sedang bersama di apartemen Momoko. Kei berkunjung ke apartemen Momoko setelah kesalahpahaman sebelumnya. Kei dan Momoko kemudian duduk berdekatan untuk membicarakan kekhawatiran Momoko. Tokoh Momoko digambarkan hati-hati dan penuh perasaan saat bertanya apakah Kei benar-benar tidak marah, yang mencerminkan konflik emosional yang belum sepenuhnya reda. Alur berfokus pada pemulihan hubungan melalui percakapan intim yang jujur. Kontak mata yang intens antara keduanya (gambar 5) menjadi simbol *quality time* yang bermakna, menunjukkan perhatian penuh dan koneksi emosional yang kuat. Momen ini menegaskan bahwa kehadiran dan perhatian yang utuh dalam interaksi—tanpa gangguan—merupakan wujud cinta yang penting, sesuai dengan konsep waktu berkualitas dalam teori Chapman. Dengan demikian, waktu yang mereka habiskan bersama berfungsi sebagai ruang pemulihan hubungan.

Gambar 5. Kei dan Momoko bertatapan dan membicarakan masalah
Sumber: *Love is Phantom* episode 1, Menit ke-21.13

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Selain itu, *quality time* juga digunakan oleh Momoko dan Kei untuk mengungkapkan perasaan cinta dengan cara berkencan dan bersenang-senang bersama.

百々子　：　こんな素敵な場所が初めてで、幸せです。
*Momoko*　：　*Konna suteki na basho ga hajimete, shiawase desu.*
Momoko　：　Aku baru pertama kali ke tempat yang seindah ini, aku sangat senang.
(*Love is Phantom* episode 10, menit ke-20.39)

Kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan *quality time* setelah konflik selesai. Setelah Momoko dan Kei menyelesaikan permasalahan mereka dengan ibu Tiri Kei, Momoko dan Kei memutuskan berkencan dan berlibur ke luar kota (gambar 6). Tokoh-tokoh utama memanfaatkan momen liburan sebagai bentuk *quality time*, yang bukan hanya menyenangkan secara lahiriah, tetapi juga bermakna secara emosional. Tema tentang kebersamaan demi pemulihan hubungan. *Quality time* dalam konteks ini menjadi simbol dari perbaikan, pemeliharaan, dan pendalaman ikatan cinta setelah melewati fase sulit.

### 3.1.5 *Acts of Service*

Bahasa cinta ini dipakai untuk mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang melalui kegiatan sehari-hari sehingga pasangan merasa dihargai dan dicintai. Bahasa cinta *Acts of service* diperlihatkan sebagai ungkapan rasa cinta yang implisit dari Momoko, yaitu dengan merawat rumah peninggalan ibu kandung Kei.

百々子　：　長谷さんの大切なお家なので、私も大切にしようと思いまして。
*Momoko*　：　*Hase-san no taisetsuna oienanode, watashi mo taisetsu ni shiyou to omoimashite.*
Momoko　：　Karena rumah ini berharga bagi Hase, jadi aku ingin menghargainya juga.
(*Love is Phantom* episode 4, menit ke-06-20-07.06)

Gambar 6. Kei dan Momoko berkencan setelah konflik selesai
Sumber: *Love is Phantom* episode 10, menit ke-20.14

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kutipan ini menampilkan *acts of service* sebagai bentuk cinta Momoko kepada Kei. Tokoh Momoko merawat rumah yang disayangi Kei (gambar 7), meskipun bukan miliknya, sebagai wujud perhatian. Konflik ringan muncul saat Fukami mempertanyakan tindakannya. Tindakan Momoko mencerminkan cinta yang diwujudkan lewat kepedulian praktis dan pengorbanan kecil. Tema cinta dalam bentuk tindakan sehari-hari tergambar kuat. Sesuai teori Chapman, cinta tidak selalu harus diungkapkan secara verbal. Perilaku Momoko menjadi simbol kasih sayang yang nyata dan tulus. Tindakan tersebut menjadi simbol konkret dari kasih sayang yang tidak selalu diungkapkan secara verbal, tetapi dirasakan melalui kepedulian yang konsisten dan tulus.

Selain itu, bahasa cinta *acts of service* sebagai ungkapan rasa cinta dan kepedulian Momoko diperlihatkan dengan usahanya untuk memperbaiki hubungan Kei dan Ibu tirinya yang renggang.

百々子　：　長谷さんに...長谷さんのために、一杯だけコーヒーを淹れてもらえませんか？
*Momoko*　：　*Hase-san ni... Hase-san no tame ni, ippai dake kōhii o irete moraemasenka?*
Momoko　：　Kepada Hase… Demi Hase, apakah anda bisa membuatkan kopi untuknya?
(*Love is Phantom* episode 10, menit ke-12.54-13.00)

Kutipan di atas memperlihatkan Momoko yang mencoba membahagiakan Kei dengan cara memperbaiki hubungan kekeluargaannya dengan Ibu tirinya. Tokoh Momoko mengambil inisiatif memperbaiki hubungan Kei dengan ibu tirinya, Aoi, dengan mengajak Aoi mengikuti kursus membuat kopi dan menciptakan momen rekonsiliasi emosional (gambar 8). Konflik emosional antara Kei dan Aoi yang sebelumnya terpendam, menjadi titik sentral yang diatasi melalui tindakan Momoko. Tema tentang cinta yang ditunjukkan melalui upaya untuk membahagiakan pasangan tergambar jelas dalam usaha Momoko. Tindakannya mencerminkan definisi *acts of service* menurut Chapman (2004:88), bahwa *Acts of service* merupakan perbuatan berdasarkan cinta seseorang kepada pasangannya. Momoko tidak hanya berusaha membahagiakan Kei, tetapi juga membantu Kei berdamai dengan masa lalunya

Gambar 7. Momoko membersihkan rumah Kei
Sumber: *Love is Phantom* episode 4, menit ke- 06.03

Gambar 8. Momoko menyampaikan permintaannya kepada Ibu Tiri Kei
Sumber: *Love is Phantom* episode 10, menit ke-13.25

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

*Acts of service* juga digunakan oleh Kei untuk mengungkapkan kepedulian dan dukungannya, yaitu dengan berusaha untuk meringankan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh Momoko.

慧　：　百々の分も作ってある。
*Kei*　：　*Momo no bun mo tsukutte aru.*
Kei　：　Aku juga membuatkan makanan untukmu.
(*Love is Phantom* episode 8, menit 09.34-09.36)

Kutipan di atas memperlihatkan Kei yang menggunakan *acts of service* untuk mendukung Momoko. Pada adegan ini, Momoko yang menjadi penanggung jawab sebuah event di kafe tempatnya bekerja seringkali pulang larut dan kecapean. okoh Kei menunjukkan kepeduliannya kepada Momoko yang tengah kelelahan karena tanggung jawab pekerjaan dengan secara proaktif membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa perlu diminta. Konflik situasional muncul dari kelelahan Momoko dan kebutuhan akan dukungan, yang ditanggapi Kei melalui tindakan konkret. Tema mengenai saling mendukung dalam hubungan tercermin kuat dalam gestur Kei, yang sesuai dengan definisi *acts of service* menurut Chapman (2004:100), yakni bentuk cinta yang diungkapkan melalui aksi membantu pasangan dalam situasi sulit. Tindakan Kei bukan hanya meringankan beban Momoko secara fisik, tetapi juga memperlihatkan perhatian emosional dan koneksi yang saling memahami.

## 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima bentuk bahasa cinta yang dikemukakan oleh Gary Chapman dapat ditemukan dalam drama *Love is Phantom*. Dari kelima bentuk tersebut, *physical touch* merupakan bahasa cinta yang paling dominan dalam drama ini. Analisis terhadap kedua tokoh utama pria dan wanita dalam drama ini mengungkapkan bahwa mereka memiliki bahasa cinta utama yang berbeda. Hase Kei, tokoh utama pria cenderung menggunakan *physical touch* sebagai cara utama mengekspresikan perasaannya, yaitu sebanyak enam kali selama durasi tayangan drama. Sementara Hirasawa Momoko atau tokoh utama wanita cenderung menunjukkan cinta melalui *acts of service*, yaitu sebanyak tujuh kali selama keseluruhan durasi drama. Meskipun demikian, keduanya juga menggunakan bahasa cinta sekunder untuk mengungkapkan kasih sayang. Kei menggunakan *words of affirmation*, sedangkan Momoko menunjukkan cinta melalui *physical touch* sebagai bahasa cinta sekundernya.

Temuan-temuan tersebut mengimplikasikan bahwa kedua tokoh utama, baik Momoko maupun Kei, dapat saling memenuhi kebutuhan cinta yang diperlukan oleh keduanya, sehingga dalam hubungan keduanya tidak ada pihak yang merasa tidak dicintai. Meskipun Kei dan Momoko atau tokoh utama pria dan wanita memiliki bahasa cinta utama yang berbeda, hubungan mereka tetap berjalan dengan baik dan harmonis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan keduanya dalam mengekspresikan cinta melalui berbagai bentuk bahasa cinta, tidak terbatas pada bahasa cinta utama masing-masing. Penggunaan bahasa cinta lainnya memungkinkan keduanya untuk saling memahami dan menghindari kesalahpahaman dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu hubungan tidak hanya bergantung pada bahasa cinta utama, tetapi juga pada kemampuan pasangan untuk memahami dan

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memenuhi kebutuhan cinta pasangannya melalui berbagai bentuk bahasa cinta. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam suatu hubungan, kedua tokoh utama tidak hanya mengandalkan satu bentuk bahasa cinta, meskipun memiliki bahasa cinta utama masing-masing, pasangan juga harus beradaptasi dengan preferensi pasangan untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu drama, yang membatasi generalisasi dari temuan-temuannya ke karya-karya drama lain atau hubungan di kehidupan nyata. Kedua, penelitian ini tidak menyelidiki pengaruh norma-norma budaya Jepang, yang dapat membentuk bagaimana karakter mengekspresikan kasih sayang dalam menafsirkan bahasa cinta. Selain itu, penelitian ini tidak meneliti bagaimana penonton melihat atau menanggapi penggambaran bahasa cinta dalam drama, sehingga membuka ruang untuk penelitian di masa depan untuk menyelidiki bagaimana representasi media seperti itu dapat membentuk pandangan masyarakat tentang ekspresi cinta. Dengan demikian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengurangi kesenjangan akan pengetahuan terhadap penelitian yang menganalisis *five love languages* dalam karya sastra Jepang.

## Referensi

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi.* AE Media Grafika

Ariyanto, N. I., & Santoso, B. (2024). Sewa Pacar Sebagai Bentuk Aktualisasi Diri Pada Tokoh Kinoshita Kazuya Dalam Video Channel YouTube Muse Indonesia Berjudul "Pacar Sewaan" Episode 2. *KIRYOKU, 8*(1), 91–102. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.91-102

Chapman, G. (2004). *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*. Northfield.

Contu, F., Kruglanski, A. W., Ellenberg, M., Yu, H., Lemay, E. P., & Pierro, A. (2025). Romantic Relationships as a Source of Significance. *European Journal of Social Psychology*, *55*(1), 17–36. https://doi.org/10.1002/ejsp.3112

Daniela, L., & Faoth, F. P. (2021). The Portrayal of Daphne Brigerton's Love Language: Semiotic Analysis in Bridgerton Series. *International Journal of Literature and Language Studies (IJLLS)*, *1*(1).

Darmurtika, L. A., Mus, A. H., Lamusiah, S., Bilal, A. I., Muhardini, S., Rezkillah, I. I., & Niswariyana, A. K. (2024). Teori Cinta Sigmund Freud dalam Kumpulan Cerpen Sebuah Pertanyaan untuk Cinta. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 60–71. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.391

DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (Fourteenth Edition).* Pearson Education.

Garciano, S. G., Cuevas, G. C., Geraldizo-Pabriga, M. G., Macabodbod, S. J. J., Yu, J. M. B., & Pinote, Ma. J. A. (2023). Romance-Themed Novels: Influenced on Relationship Satisfaction. *International Journal of Literature Studies*, *3*(3), 35–48. https://doi.org/10.32996/ijts.2023.3.3.5

Kartikasari, A., & Suprapto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan.* AE Media Grafika.

Liztiawati, T., & Nurhayati, N. (2021). The Representation of the Concept of Love in English Children and Adult Song Lyrics Based on Transitivity. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, *5*(2), 10–17. https://doi.org/10.14710/culturalistics.v5i2.12475

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Loinar, C., el Risman, Y., & Kasmawati. (2024). Analysis of the Novel Tenki No Ko (天気の子) by Shinkai Makoto Through Robert J. Sternberg's Love Theory. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, *7*(3).

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* PT. Remaja Rosda Karya (2nd ed).

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra.* UMM Press.

Sulistiyo, A. W. (2018). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Drama Jepang Watashi Ni Koi Shita Ikemen Sugiru Obousan (Kajian Psikologi Sastra Terhadap Teks Drama). http://repository.untag-sby.ac.id/311/

Yulistya, S., & Kartiningsih, R. (2024). Word Affirmation of Chapman's Love Languages in Bruno Mars Just the Way You are. *JELL: Journal of English on Language and Literature*, *2*(1), 42–49.

Copyright©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.